

Gajahmada

Gajahmada

Langit Kresna Hariadi

TIGA SERANGKAI
SOLO

Gajahmada

Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini

Desain sampul: Hapsoro Ardianto

Penata letak isi: Nugroho Dwisantoso

Cetakan pertama: 2004

Cetakan kedua: 2005

Cetakan ketiga: 2006

Cetakan keempat: 2006

Penerbit Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo 23 Solo

Anggota IKAPI

Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607

<http://www.tigaserangkai.co.id>

e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hariadi, Langit Kresna

Gajahmada/Langit Kresna Hariadi— Cet. IV — Solo

Tiga Serangkai, 2006

x, 582 hlm. ; 21 cm

ISBN 979-668-558-2

1. Fiksi I. Judul

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Rights Reserved

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

Sejarah adalah guru kehidupan. Sosoknya yang usang justru kerap memberi ilham pencerahan. Pembacaan atas sejarah dapat mempertemukan manusia dengan segenap kearifan. Pada titik paling spektakuler, sejarah yang terangkum dalam karya Ilahiah bernama kitab suci, bahkan mampu mengantarkan manusia tunduk di haribaan Tuhannya atas nama keimanan.

Fiksi, sebagai karya seni boleh saja lahir dan besar dari ranah imajinasi. Akan tetapi, arti penting karya fiksi bagi pembentukan dan pelestarian peradaban tidak dapat dikecilkan hanya karena ia menyandang label sebagai buah imajinasi.

Imajinasi dalam novel-novel Jules Verne mampu membimbing ilmuwan semacam J.D. Watson menemukan DNA, Auguste Pichard menemukan lampu neon. Penemuan-penemuan lain seperti balon udara, kapal selam nuklir, hujan buatan, dan rudal, sedikit banyak berutang pada imajinasi Verne.

Keteguhan pada komitmen-komitmen moral yang kemudian diekspresikan melalui karya fiksi jualah yang membuat orang-orang semacam Pramudya Ananta Toer, Gao Xingjian, dan Boris Pasternak tergusur dari kesempatan menjalani hidup secara wajar. Atas nama karya fiksi tokoh-tokoh ini harus rela hidupnya dinistakan dengan segala kenelangsaannya.

Sejarah dan fiksi, dua hal besar, penting, kadang ekstrem, bahkan tidak masuk akal. Lantas, kemungkinan seperti apa yang bakal lahir dari sintesis dua hal dahsyat ini? Pasti, bukan hal yang remeh-temeh, apalagi kosong.

Gajahmada dan Majapahit adalah ikon yang akan selalu hadir dalam pentas sejarah panjang perjalanan bangsa ini. Hanya, barangkali tidak terlalu banyak yang mengetahui bahwa di balik dua nama besar ini tersimpan kisah amat memesona, penuh gejolak, dan menggugah.

Fakta sejarah inilah yang ditautkan dengan fiksi sehingga lahir sebuah epos berjudul *Gajahmada*. Eksplorasi kesejarahan ini akan mengabarkan kepada Anda bahwa nama besar Majapahit bukan hanya terbangun karena luas wilayahnya, ketangguhan Gajahmada, pemerintahan Raden Wijaya, atau Jayanegara. Di balik segala kemegahan itu ada pasukan elite bernama Bhayangkara yang sumbangsihnya membuat kita mengenal Majapahit dengan segala kebesarannya seperti sekarang ini.

Semoga karya ini mampu menjadi "teman" bagi Anda yang ingin melakukan pembacaan sejarah dan menghikmati kearifan di dalamnya karena hidup manusia mestinya adalah sebuah hidup yang menyejarah.

Tiga Serangkai

Mengais Kepingan Sejarah

Mempelajari sejarah dengan tidak sedang belajar sejarah, itulah yang Anda lakukan dengan membaca buku tebal ini yang oleh sang pengarang tidak diniatkan menjadi buku sejarah. Ini hanya novel, epos sejarah yang berkesanggupan menjebak benak Anda untuk tidak dapat menghindarinya. Lembar demi lembar bagai bahasa gambar dalam film, yang bertutur amat rinci bagaimana silsilah raja-raja masa silam menjadikan Anda paham tidak dengan niat berusaha memahami, apalagi menghafalkan. Kelebihan luar biasa yang dimiliki sang pengarang yang terefleksikan dalam bagaimana cara menghadirkan sosok Gajahmada dan sepak terjangnya, menghadirkan pasukan kecil Bhayangkara dengan segala keuletannya, sekaligus mengajak kita berwisata kembali ke masa lampau. Sungguh, cara pengarang dalam menghadirkan kembali sebuah istana yang bahkan tak tersisa satu pilar pun penyangganya benar-benar membuat saya miris.

Sejarah, adalah sebuah wilayah yang dari dimensi waktu berada di bagian lalu. Saya pernah memperoleh sebuah pendapat dari salah seorang anak saya tentang naifnya bangsa kita—ketika negara maju seperti Amerika, Jepang, dan negara-negara Eropa sibuk dengan eksplorasi terhadap masa depan, sibuk membuat kalkulasi serta ramalan dengan jebolnya lapisan ozon, bagaimana membuat rancangan terhadap kesejahteraan umat manusia pada masa datang supaya anak cucu tidak menjadi penyangga dosa generasi lapis sebelumnya, sibuk mengeksplorasi luar angkasa dan mencari

kemungkinan bertempat tinggal di planet lain selain bumi—kita justru sibuk dan terkagum-kagum dengan kebesaran Sriwijaya dan Majapahit. Negara lain sibuk mengelola masa depan sementara bangsa kita sibuk terlena mengagumi kebesaran masa silam yang telah terbenam di wilayah sejarah.

Saya memiliki jawaban untuk pertanyaan itu, bahwa pada hakikatnya eksplorasi total terhadap ilmu pengetahuan adalah dalam rangka mengungkap rahasianya. Sejauh kegiatan eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan itu tak lain adalah dalam rangka menguak habis segala rahasia dan misteri penciptaan dunia dari awal dan perjalanan panjangnya, apa yang dilakukan itu di antaranya dengan mengais kepingan-kepingan sejarah. Tentu mempelajari sejarah bukan dalam hubungan batin emosional terhadap kebesaran masa lalu, tetapi dari mempelajarinya merupakan salah satu sumbangsih terhadap perjalanan kehidupan manusia, utamanya penghuni ranah kepulauan Nusantara.

Sebagian pengetahuan yang kita butuhkan itu ada di buku ini, untaian sejarah yang tersaji dalam bentuk novel epos sejarah. Sepanjang karier perjalanan saya di militer, saya salut dengan penerjemahan yang dilakukan oleh pengarang dalam mengupas bentuk dan bagaimana perang di masa silam. Istilah-istilah, perang *brubuh*, gelar perang Cakrabyuha, Diradameta, dan Supit Urang rasanya masih relevan dikaji melalui sudut dan cara pandang ilmu militer modern.

Saya menyarankan agar Anda juga membaca.

Brigjen (purnawirawan) H. M. Lintang Waluyo

*saya dedikasikan kisah ini
untuk seseorang yang kepada beliau
saya banyak belajar
guru yang dengannya saya tak pernah
berjumpa
yang karya-karyanya amat menyusup
memengaruhi jiwa saya,
SH Mintardja*

